

Pengelolaan Program Gerakan Literasi di SDN 1 Bungtiang

Bambang Putra Akbar*, Asrin, Muhammad Syazali

Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding Author:: bambangakbar104@gmail.com

Abstract

This study aims to describe how the management of the literacy movement program at SDN 1 Bungtiang includes the planning stages, implementation stages and evaluation stages. This research was conducted at SDN 1 Bungtiang using a descriptive research approach using a qualitative approach. The data obtained were collected by observation, interview and documentation methods. The results of the study show that (1) the planning for the implementation of the school literacy movement program at SDN 1 Bungtiang is in accordance with the guidelines published by the Ministry of Education and Culture No 23 of 2015, but in practice it is developed independently because it implements a sliced curriculum, namely the K13 national curriculum, character curriculum and plus program curriculum. The management of the school literacy movement at SDN 1 Bungtiang will begin to be carried out routinely in September 2021. (2) Factors supporting the implementation of the school literacy movement program at SDN 1 Bungtiang include adequate facilities and infrastructure such as 1 library unit, reading corner, literate environment, allocation of adequate funds, cooperation with several institutions, and use of the media. (3) The inhibiting factors for the implementation of the school literacy movement program at SDN 1 Bungtiang include differences in HR capabilities and initiatives, the lack of a strategy to focus literacy attention on students, and the implementation of literacy support activities that are not according to schedule, and are not taken care of.

Keywords: management, literacy movement program, SDN 1 Bungtiang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan seperti apa pengelolaan program gerakan literasi di SDN 1 Bungtiang yang meliputi tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan dan tahapan evaluasi. Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Bungtiang menggunakan pendekatan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Perencanaan pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SDN 1 Bungtiang sesuai dengan panduan yang diterbitkan Kemendikbud No 23 Tahun 2015, namun dalam pelaksanaannya dikembangkan secara mandiri dikarenakan menerapkan kurikulum irisan yaitu kurikulum nasional K13, kurikulum karakter dan kurikulum program plus. Pengelolaan gerakan literasi sekolah di SDN 1 Bungtiang mulai terlaksana secara rutin pada bulan september 2021. (2) Faktor pendukung pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SDN 1 Bungtiang diantaranya adalah sarana dan prasarana yang memadai seperti, 1 unit perpustakaan, pojok baca, lingkungan yang literat, alokasi dana yang memadai, terjalin kerja sama dengan beberapa lembaga, serta pemanfaatan media. (3) Faktor penghambat pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SDN 1 Bungtiang diantaranya adalah perbedaan kemampuan dan inisiatif SDM, kurangnya strategi pemusatan perhatian literasi terhadap peserta didik, serta penyelenggaraan kegiatan pendukung literasi yang tidak sesuai penjadwalan, dan kurang diurus.

Kata kunci: pengelolaan, program gerakan literasi, SDN 1 Bungtiang

Article History:

Received 2023-03-18

Revised 2023-04-25

Accepted 2023-05-06

DOI:

10.31949/educatio.v9i2.4912

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini merupakan salah satu negara kemampuan literasinya tertinggal. Fakta tersebut didukung dengan beberapa studi, diantaranya hasil Programme for International Student Assessment (PISA) menempatkan siswa Indonesia pada posisi 48 dari 56 negara di dunia pada tahun 2006 dengan skor rata-rata 393. Minat baca rendah inipun terulang di tahun 2009. Permasalahan kualitas pelajar di Indonesia besar dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan literasi dan minat baca peserta didik Indonesia, dan salah satu daerah di Indonesia dengan kemampuan literasi atau minat baca rendah adalah provinsi Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan hasil temuan oleh lembaga Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) pada tahun 2019 dimana NTB menempati posisi ke 33 dari 34 provinsi di Indonesia dalam hal kemampuan membacanya (Rohiani, 2022). Lebih lanjut hasil evaluasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang disampaikan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Barat juga menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Nusa Tenggara Barat menduduki peringkat ke-33 dari 34 provinsi di Indonesia yang salah satunya dipengaruhi oleh kemampuan literasinya yang rendah. Oleh karenanya diperlukan berbagai upaya untuk dapat menyelesaikan permasalahan tersebut, untuk meningkatkan kemampuan literasi yang akan secara langsung dapat meningkatkan kompetensi atau kualitas siswa. Dan salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melaksanakan program gerakan literasi sekolah.

Gerakan Literasi Sekolah merupakan kegiatan yang melibatkan peserta didik bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami bacaan, meningkatkan rasa cinta baca di luar jam pelajaran (Budiharto et al, 2018). Melalui gerakan literasi peserta didik dituntut membaca buku sehingga mendapatkan informasi dan menambah pengetahuan serta mendorong untuk berpikir kritis, analitis, kreatif dan inovatif (Indrayani & Hastuti, 2022). Gerakan literasi sekolah merupakan salah satu program yang sangat penting diterapkan pada bidang pendidikan, karena program tersebut mampu untuk mengembangkan kemampuan siswa terutama dalam membaca. Menurut Pohan (2020) pada dasarnya ruang lingkup literasi adalah masyarakat luas. Menurut Tahir (2022). Dalam budaya membaca pada langkah awal perlu diajarkan kemudian dibiasakan melalui gerakan literasi. karena program tersebut mampu untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membaca dan menulis (Manurung et al, 2022). Dengan adanya peran guru pelaksanaan literasi dapat berjalan dengan optimal dan memberikan manfaat bagi peserta didik, antara lain untuk menambah kosakata, mengoptimalkan kerja otak, menambah wawasan dan informasi baru, meningkatkan kemampuan interpersonal, mempertajam diri dalam menangkap makna dari suatu informasi yang dibaca.

Gerakan Literasi yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 tahun 2015. Dalam peraturan ini gerakan literasi dilaksanakan supaya siswa dapat menumbuhkan budi pekerti luhur. Bagian dari gerakan ini yaitu membaca buku non pelajaran 15 menit sebelum memulai belajar. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat baca siswa, bahan bacaan yang diberikan pada siswa pun yang berisi untuk menumbuhkan budi pekerti, kearifan lokal, nasional, maupun global sesuai dengan tahap perkembangan siswa (Rusniasa et al, 2021; Vita & Zainal, 2020). Untuk itu Program Gerakan Literasi harus adanya pengelolaan yang baik agar program ini berjalan dengan semestinya.

Pengelolaan merupakan serangkaian kegiatan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengevaluasian yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yang efektif dan efisien. Pengelolaan sangat penting disuatu lembaga pendidikan, salah satunya pengelolaan gerakan literasi sekolah yang diyakini bahwa program ini sangat berguna bagi peserta didik. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru akan mampu menciptakan pembelajaran yang efektif karena sejatinya guru merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan di sekolah, serta guru mempunyai peran penting dalam menentukan suksesnya pembelajaran di kelas. Tanpa adanya pengelolaan yang baik tidak akan mungkin program gerakan literasi ini berjalan dengan lancar. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru akan mampu menciptakan pembelajaran yang efektif karena sejatinya guru merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan di sekolah, serta guru mempunyai peran penting dalam menentukan suksesnya pembelajaran di kelas.

Salah satu sekolah yang menerapkan gerakan literasi adalah SDN 1 Butiang. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN 1 Bungtiang, diketahui sekolah ini memiliki program gerakan literasi sekolah yang dimulai pada bulan agustus 2021. Pelaksanaan program literasi belum berjalan secara optimal, hal ini disebabkan oleh pelaksanaannya yang terbilang masih sangat awal. Sehingga dampak yang ditimbulkan dapat dirasakan oleh peserta didik. Dengan kurangnya pengelolaan program gerakan literasi yang dilakukan sekolah, kemampuan literasi peserta didik sangat berkurang bahkan untuk siswa-siswi masih kesulitan dalam kemampuan membacanya. Hal ini berdampak pada minat dan rendahnya motivasi belajar peserta didik dalam membaca karena tidak difasilitasi yang mana seharusnya seperti buku yang masih sedikit.

Dari hasil observasi terhadap siswa-siswi di SDN 1 Bungtiang terlihat belum terbiasa dengan kegiatan membaca. Setiap ada pembelajaran yang berkaitan dengan membaca buku, siswa terlihat kurang antusias dan tidak bersemangat dalam belajar. Permasalahan ini berdampak negatif terhadap hasil belajar yang dicapai siswa. Untuk itu peneliti tertarik meneliti bagaimana pengelolaan dan pembinaan gerakan literasi sekolah di SDN 1 Bungtiang, sebagai bahan atau acuan dalam melakukan perencanaan dan pelaksanaan program gerakan literasi di sekolah, guna meningkatkan kemampuan literasi siswa.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dimana hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk kata-kata, kalimat-kalimat, atau teks yang bertujuan untuk memahami fakta dan fenomena yang terjadi pada subyek penelitian. Penelitian ini bertempat di SDN 1 Bungtiang, Desa Bungtiang Kec. Sakra Barat Kab. Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat dan dilaksanakan pada semester gasal tahun ajaran 2022/2023. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa SDN 1 Bungtiang. Menurut Siddiqi et al (2021) Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh data dari partisipan yang telah ditentukan. Sedangkan dokumentasi pada penelitian ini adalah rekaman wawancara, foto, gambar sebagai bukti telah dilaksanakannya penelitian serta untuk memperkuat penelitian serta untuk memperkuat hasil penelitian. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data interaktif dari Miles & Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Jiwandono & Khairunisa, 2020). Analisis dilakukan terhadap temuan-temuan atau data-data yang didapatkan selama pelaksanaan program literasi sekolah yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah disusun. Pada bab ini akan dipaparkan hasil penelitian berdasarkan hasil wawancara bersama guru kelas, kepala sekolah, observasi siswa, dan dokumentasi dalam proses pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SDN 1 Bungtiang. Hasil penelitian yang telah diteliti dengan menggunakan 3 instrumen, yakni instrumen observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 bungtiang dari tanggal 10 desember 2022 sampai dengan 4 januari 2023, berikut disajikan paparan data hasil penelitian. Paparan data ini sesuai dengan tujuan penelitian yakni untuk mendeskripsikan tentang bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi gerakan literasi sekolah di SDN 1 Bungtiang.

1. Perencanaan Gerakan Literasi Sekolah SDN 1 Bungtiang

Proses pengelolaan gerakan literasi sekolah di SDN 1 Bungtiang mulai terlaksana secara rutin pada bulan september 2021. Dalam perencanaan pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SDN 1 Bungtiang mengacu pada Permendikbud No 23 Tahun 2015 yang kemudian dikembangkan secara mandiri oleh sekolah, karena sekolah ini menerapkan kurikulum irisan yaitu kurikulum nasional, karakter. Oleh karena itu pihak sekolah melakukan berbagai terobosan untuk mendukung program GLS ini. Perencanaan dan persiapan dilakukan saat penyusunan pengembangan kurikulum dibawah kepala bidang kurikulum. Menurut Ahmad (2018) Pelaksanaan GLS di sekolah, tentu harus direncanakan sesuai dengan pedoman GLS yang sudah

ditentukan oleh pemerintah. Perencanaan tersebut diturunkan dalam penjadwalan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan setiap hari yang terbagi dalam kegiatan semester dan kegiatan pembelajaran setiap hari.

Adanya Sumber Daya Manusia dalam pelaksanaan GLS di SDN 1 Bungtiang mempersiapkan pustakawan yang diberikan tugas untuk mengembangkan kemampuan literasi dan minat baca warga sekolah melalui kegiatan yang disusun. Pustakawan tersebut berkedudukan dibawah kepala sekolah dan bekerja pada ranah pengembangan kegiatan literasi. Sekolah ini mempunyai 1 orang pustakawan bekerjasama untuk meningkatkan kualitas perpustakaan. Kegiatan yang dilakukan oleh pustakawan ini adalah melayani peminjaman buku yang dilakukan peserta didik, memberikan pendampingan kepada peserta didik saat peserta didik memanfaatkan perpustakaan, dan mengarahkan pemilihan buku peserta didik sesuai dengan kemampuan dan tingkatannya.

Sumber daya fasilitas merupakan sarana fisik yang dibutuhkan untuk menunjang pelaksanaan program gerakan literasi sekolah ini. Sumber daya fasilitas yang dimiliki SDN 1 Bungtiang sebagai penunjang adalah sarana prasarana. Sekolah memiliki berbagai fasilitas seperti, perpustakaan, pojok baca, dan dinding karya yang didukung dengan lingkungan literat seperti pemanfaatan tangga sekolah yang ditempel dengan stiker kalimat positif dan penempelan poster pembelajaran pada dinding-dinding sekolah. Lingkungan literat tersebut terus dikembangkan oleh sekolah agar peserta didik terbiasa dengan literasi dimana saja mereka berada. Bahkan di area kantin dan halaman sekolah sebagai area bermain peserta didik didukung dengan pemasangan poster dan kalimat positif. Dengan demikian peserta didik akan terbiasa dengan berbagai jenis bacaan.

Sumber daya pendanaan dalam lancaran program gerakan literasi sekolah di SDN 1 Bungtiang berasal dari dana BOS, dana mandiri yang dibayarkan oleh orang tua peserta didik. Dana tersebut kemudian dialokasikan untuk keterlaksanaan program pendukung pelaksanaan GLS, seperti pembelian buku, serta program yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran.

Hubungan dengan Dinas Pendidikan bagian kearsipan menghasilkan kegiatan rutin tahunan yang diikuti SDN 1 Bungtiang yaitu kegiatan merangsang anak untuk meningkatkan kemampuan literasi melalui lomba bercerita dan menulis serta majalah yang diterbitkan oleh dinas pendidikan yang didalamnya termuat kolom untuk menampilkan karya peserta didik. Kerja sama dengan perpustakaan daerah berupa kegiatan perpustakaan untuk menambah buku bacaan peserta didik. Selanjutnya kerja sama dengan komite sekolah berubah kegiatan sodakoh buku yang dilakukan oleh komite sekolah untuk menambah koleksi.

2. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah SDN 1 Bungtiang

Gerakan literasi sekolah dilaksanakan pada tahun 2021 sejak pertengahan agustus, visi/misi sekolah terkait kegiatan gerakan literasi sekolah yaitu untuk menciptakan generasi gemar membaca, terdapat sudut baca di kelas yang dibuat oleh guru bersama siswa. Sudut baca kelas merupakan bagian dari pojok kelas yang dilengkapi fasilitas berupa koleksi bahan bacaan yang ditata secara menarik dengan tujuan dapat menarik minat baca siswa (Faizah et al, 2016). Sudut baca kelas merupakan salah satu sarana untuk mendukung perencanaan dan pelaksanaan literasi sekolah. Sudut baca kelas merupakan pemanfaatan sudut ruang kelas sebagai tempat koleksi buku dari para siswa di tiap-tiap kelas (Husna, 2020; Pamungkas et al, 2018). Pengenalan siswa ke sudut bacaan kelas dapat menanamkan budaya membaca sejak dari kelas awal (Kasim et al, 2023). Sesuai buku panduan gerakan literasi sekolah halaman 24 tentang ketersediaan sudut baca kelas, seyogyanya sudut baca kelas tersedia. fakta di lapangan menunjukkan hal yang sama. Pada penelitian ini ditemukan fakta bahwa kelas sudah memiliki sudut baca. Berdasarkan fakta tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perencanaan tersebut literasi di SDN 1 Bungtiang telah terlaksana sesuai buku panduan gerakan literasi sekolah. Sekolah ini sudah berupaya untuk melaksanakan gerakan literasi sekolah sebagai salah satu program yang digagas pemerintahan.

Gerakan literasi sekolah di Sekolah Dasar dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan masing-masing sekolah. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik,

dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan relevan). Menurut Kemdikbud (Faizah et al, 2016:5) memaparkan tahapan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah yaitu:

- a. Tahap pembiasaan melalui penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (permendikbud No. 23 Tahun 2015).
- b. Tahap pengembangan dengan cara meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan.
- c. Tahap pembelajaran dengan cara meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran.

Berdasarkan paparan di atas tentang tahapan gerakan literasi sekolah adapun pelaksanaan gerakan literasi SDN 1 Bungtiang berada pada tahap pengembangan. Faktor pendukung pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SDN 1 Bungtiang pada yang pertama adalah, ketersediaan buku bacaan yang memadai. Ketersediaan buku bacaan yang cukup memadai adalah salah satu pendukung dalam menerapkan minat dan budaya membaca. Karena jika siswa menemukan buku bacaan yang sesuai, sehingga siswa akan tertarik untuk membaca buku. Buku bacaan atau sumber bacaan merupakan hal penting bagi lancarnya pelaksanaan gerakan literasi sekolah pada kemampuan membaca, sehingga buku bacaan harus memadai (Akbar, 2017). Faktor kedua, tersedianya sudut baca. Karena kondisi ruang kelas yang cukup luas sehingga untuk pembuatan sudut baca di kelas dapat terwujud. Penerapan gerakan literasi sekolah mempunyai batasan dalam pelaksanaannya. Menurut (Faizah et al, 2016) bahwa salah satu ruang lingkup ketercapaian dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah adalah lingkungan fisik (sarana dan prasarana literasi). Berdasarkan permendikbud tahun (2016) sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor pendukung terlaksananya gerakan literasi sekolah dikarenakan hal tersebut menjadi salah satu faktor penunjang penerapan gerakan literasi sekolah khususnya pada kemampuan membaca siswa. Faktor selanjutnya, tersedianya akses internet di sekolah. Menurut Naway (2017). Terutama pengelolaan waktu dan informasi. Akses internet dimanfaatkan guru sebagai wadah untuk mengeksplor berbagai macam jenis buku bacaan non cetak untuk selanjutnya di cetak, hal ini dilakukan karena kurangnya pemanfaatan perpustakaan di SDN 1 Bungtiang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2019) guru merasa kesulitan dalam memanfaatkan perpustakaan yang demikian adanya sehingga melibatkan sumber internet dan diri sendiri untuk menyediakan berbagai jenis buku bacaan. sehingga mengharuskan para guru untuk mencari sendiri buku bacaan dari internet untuk kemudian di cetak dan di taruh di sudut baca kelas.

Berdasarkan hasil pemaparan guru dan kepala sekolah di atas dapat disimpulkan bahwa, selain faktor penghambat ada beberapa faktor pendukung yang menunjang keberhasilan dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah pada kemampuan membaca. Faktor-faktor tersebut jika dilihat dari pemaparan di atas dapat disimpulkan tenaga guru memegang peranan penting dalam mewujudkan keberhasilan pelaksanaan gerakan literasi sekolah, di mana guru dituntut untuk berusaha menyediakan berbagai fasilitas yang dibutuhkan dalam melaksanakan kegiatan literasi pada kemampuan membaca, di sini guru secara mandiri mencari dan menyediakan buku bacaan yang cukup memadai. Dengan adanya akses internet memudahkan guru untuk mengeksplorasi berbagai jenis buku bacaan untuk siswa dan dapat menyediakan berbagai jenis buku di sudut baca kelas, sehingga mendukung keberhasilan pelaksanaan gerakan literasi sekolah. SDN 1 Bungtiang berupa kegiatan minggu literasi, pada kegiatan ini masing-masing peserta didik diberikan satu buku untuk dibaca secara berulang selama satu minggu, baik dibaca di sekolah selama 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai maupun di rumah. Kemudian setiap hari minggu para siswa diminta untuk membacakan atau menceritakan kembali isi bacaannya dan di simak oleh guru. Setelah itu siswa diminta untuk menuliskan rangkuman dari isi bacaan tersebut, hal ini melatih siswa dalam mengembangkan kemampuannya untuk memahami isi bacaan, yang selanjutnya hasilnya tersebut ditempelkan pada pohon literasi yang ada di dalam kelas. Berdasarkan pemaparan yang peneliti paparkan di atas, hal tersebut bisa dihubungkan dengan sebuah teori tentang tahapan pengembangan menurut (Faizah et al, 2016) yang menyatakan bahwa di mana tahapan ini lebih bertujuan untuk mempertahankan minat baca dan meningkatkan kelancaran serta pemahaman membaca siswa. Di mana pada tahap pengembangan ada tagihan berupa tagihan non-akademik. Pada kelas di SDN 1 bungtiang ini tagihan non-akademiknya berupa setoran bacaan yang dilaksanakan setiap hari minggu dinamakan kegiatan

minggu literasi. Serta rangkuman isi bacaan yang dibuat sendiri oleh siswa dengan menggunakan bahasa sendiri dan ditempel di pohon literasi yang berada di kelas.

Pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SDN 1 bungtiang masih berada pada tahap pengembangan. Hal ini dikarenakan pemanfaatan perpustakaan yang masih sangat kurang koleksinya. Sesuai buku panduan gerakan literasi sekolah, perpustakaan sekolah berfungsi sebagai pusat pengelolaan pengetahuan dan sumber belajar, perpustakaan dapat dikelola oleh tim perpustakaan yang terlatih dalam pengelolaan bahan literasi, dan sebaiknya perpustakaan dilengkapi sistem dan aplikasi untuk mencatat pengunjung, aktivitas membaca, dan sarana literasi lain (Faizah et al, 2016). Perpustakaan yang baik merupakan perpustakaan yang memenuhi delapan standar nasional perpustakaan berdasarkan UU No. 43 tahun 2007 tentang perpustakaan, meliputi standar koleksi perpustakaan, standar pelayanan perpustakaan, standar sarana dan prasarana, standar penyelenggaraan, standar tenaga perpustakaan, dan standar pengelolaan perpustakaan.

Akan tetapi, temuan penelitian di lapangan berbeda dengan yang dijelaskan di buku panduan gerakan literasi sekolah halaman 16 poin b tentang menata sarana dan lingkungan kaya literasi. Temuan penelitian di lapangan menunjukkan bahwa perpustakaan belum sepenuhnya berfungsi sebagai pusat pengelolaan pengetahuan dan sumber belajar untuk peserta didik. Hal tersebut terlihat dari kondisi perpustakaan yang kurang tertata dan terkelola dengan baik, belum ada petugas khusus yang mengelola perpustakaan, perpustakaan sudah dilengkapi dengan buku yang jenisnya bervariasi, tetapi perpustakaan sudah tidak dikunjungi lagi karena dalam kondisi rusak. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan perpustakaan sekolah sebagai sarana literasi belum sesuai dengan panduan gerakan literasi sekolah.

Berdasarkan hasil pemaparan guru dan kepala sekolah di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa perencanaan dan pelaksanaan literasi di SDN 1 bungtiang sudah cukup terlaksana sesuai buku panduan gerakan literasi sekolah. Sekolah ini sudah berupaya untuk melaksanakan gerakan literasi sekolah sebagai salah satu program yang digagas pemerintahan. Hal ini dilihat dari adanya kegiatan gerakan literasi sekolah yang sesuai dengan tahapan yang dijalankan pada SD tersebut yakni masih berada pada tahap pengembangan, kegiatan yang dimaksud berupa kegiatan satu minggu satu buku yang melatih kemampuan membaca siswa. Kegiatan ini didukung dengan adanya sudut baca di dalam kelas sehingga menunjang siswa dalam mengembangkan kemampuan membacanya dengan memanfaatkan sudut baca tersebut. Namun proses pelaksanaan gerakan literasi di SDN 1 bungtiang berdasarkan hasil pemaparan di atas, menunjukkan bahwa pemanfaatan perpustakaan di SD masih kurang karena kondisi perpustakaan yang rusak, hal ini menjadi salah satu penyebab SDN 1 bungtiang masih berada pada tahap pengembangan dalam proses pelaksanaan gerakan literasi pada kemampuan membaca siswa.

3. Evaluasi Gerakan Literasi Sekolah SDN 1 Bungtiang

Evaluasi gerakan literasi SDN 1 Bungtiang pada yang pertama adalah kesulitan dalam menyediakan buku cerita bergambar dan buku karya bergambar, sementara tugas guru tidak hanya menyediakan buku saja. Hal tersebut menjadi salah satu faktor penghambat yang dirasakan guru dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah pada kemampuan membaca. Berdasarkan indikator pada tahap pelaksanaan gerakan literasi adalah tersedianya buku cerita dan karya bergambar (Faizah et al, 2016). Faktor kedua, kondisi perpustakaan yang kurang luas dan rusak sehingga tidak layak pakai. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Naibaho, 2007), faktor eksternal yang sering kali disorot berpengaruh terhadap perkembangan minat dan kebiasaan membaca seseorang adalah lingkungan keluarga dan lingkungan pendidikan, dalam hal ini guru dan perpustakaan. perpustakaan selalu menjadi fokus sentral dalam hal akses ke bahan bacaan karena masyarakat menaruh harapan besar pada lembaga ini untuk menyediakan informasi yang mereka butuhkan.

Berkaitan dengan keadaan perpustakaan yang tidak luas, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2019) salah satu faktor kurangnya penggunaan perpustakaan adalah lingkungan yang kurang luas dan nyaman. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya persiapan dalam melaksanakan kegiatan literasi di lingkungan perpustakaan dan tidak termasuk dalam rancangan pembangunan sebelumnya.

Faktor penghambat lainnya terdapat pada siswa dan guru, di mana siswa yang belum lancar membaca sangat sulit untuk diatur dan guru memerlukan strategi mengajar yang efektif untuk mendampingi kelompok

siswa yang belum lancar membaca, sehingga guru seringkali merasa kesulitan dalam melakukan pendampingan siswa yang belum bisa membaca dengan lancar. Guru dalam hal ini perlu memahami beberapa komponen dalam gerakan literasi sekolah agar tidak mengalami kesulitan dalam mendampingi siswa pada pelaksanaan literasi. Namun fakta lapangan menunjukkan guru masih kurang paham beberapa komponen dalam gerakan literasi sekolah. Kurang pemahannya guru, tahapan pelaksanaan gerakan literasi sekolah menyebabkan guru kesulitan untuk melaksanakannya.

Faktor yang terakhir berkaitan dengan siswa yang susah diatur dan diarahkan. Faktor ini menjadi salah satu faktor tidak terlaksananya kegiatan literasi pada kemampuan membaca. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2018) bahwa siswa menjadi salah satu faktor penghambat dalam kegiatan membaca yang dilaksanakan oleh guru karena siswa menjadi sasaran dalam kegiatan literasi menjadikan siswa susah untuk diatur dan diarahkan. Hal tersebut disebabkan oleh faktor internal yang sangat mempengaruhi rendahnya minat baca peserta didik adalah usia yang kurang menguntungkan. Perkembangan jiwa pada masa ini dipengaruhi oleh faktor pembawaan internal dan faktor eksternal yaitu pendidikan dan pengalaman interaksi siswa dengan lingkungan.

Berdasarkan paparan dari guru kelas dan kepala sekolah diatas dapat disimpulkan bahwa selain faktor internal dan eksternal dalam pengelolaan gerakan literasi di SDN 1 Bngtiang ditemukan beberapa faktor penyebab lainnya. Paparan di atas dapat ditemukan bahwa faktor penyebabnya adalah bahwa guru masih kurang memahami terkait dengan pelaksanaan gerakan literasi sekolah khususnya pada tahap pengembangan, hal ini menyebabkan guru kurang maksimal bahkan kesulitan dalam melaksanakan tahapan pengembangan gerakan literasi sekolah pada kemampuan membaca. selain itu dilihat dari kondisi perpustakaan yang tidak mendapatkan perhatian untuk diperbaiki menjadi penghambat kegiatan gerakan literasi dalam melaksanakannya sehingga kesulitan untuk ketahap selanjutnya yakni tahap pembelajaran dalam gerakan literasi sekolah.

Dari hasil observasi yang dilakukan terhadap siswa kelas IV SDN 1 Bungtiang, didapatkan hasil bahwa dalam proses pelaksanaan gerakan literasi sekolah pada kemampuan membaca siswa kelas IV SDN 1 Bungtiang sudah berjalan dengan lancar dan kondusif. Berikut transkrip hasil observasi siswa kelas IV SDN 1 Bungtiang:

Tabel 1. Transkrip hasil observasi siswa kelas IV SDN 1 Bungting

No	Komponen Observasi	Keterangan	
		Ya	Tidak
1	Diskusi untuk membahas buku yang dibaca	10	5
2	Siswa membaca dengan nyaring	12	3
3	Siswa memahami apa yang di baca	13	2
4	Ada siswa yang kesulitan membaca	2	13
5	Kegiatan literasi berjalan dengan kondusif	8	7
6	Siswa membawa buku untuk kegiatan literasi darirumah	5	10
7	Tersedia media yang memadai untuk kegiatan literasi dari sekolah	15	0
8	Perpustakaan yang memadai untuk mendukung kegiatan literasi	1	14

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 15 orang siswa yang di observasi, siswa yang aktif melakukan diskusi untuk membahas buku yang dibaca terdiri dari 10 orang siswa sedangkan 5 orang siswa lainnya tidak melakukan diskusi secara aktif untuk membahas buku yang akan dibaca. Dilihat dari komponen membaca dengan nyaring, terdapat 12 siswa yang membaca dengan nyaring sedangkan 3 siswa lainnya tidak. Dari komponen pemahaman siswa terhadap apa yang dibaca, diketahui bahwa ada 13 siswa yang sudah paham terhadap isi bacaan yang mereka baca. Hal ini dapat peneliti ketahui pada saat siswa tersebut di tanya langsung oleh guru tentang buku yang di baca dan mereka bisa menjelaskannya menggunakan bahasa mereka sendiri, sedangkan 2 orang siswa di antaranya tidak mampu memahami isi bacaan, penyebabnya adalah karena siswa

tersebut belum bisa membaca lancar dan satu siswa masih kesulitan mengenal huruf sehingga tidak bisa memahami bacaan tersebut tanpa bimbingan khusus dari guru. Dilihat dari komponen apakah ada siswa yang kesulitan membaca peneliti menemukan 2 orang siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca, sedangkan 13 orang siswa lainnya sudah lancar membaca dan tidak mengalami kesulitan dalam membaca. Dari komponen apakah kegiatan literasi berlangsung dengan kondusif, terdapat 8 siswa yang mengatakan selama proses literasi selalu berjalan dengan kondusif, dan ada 7 siswa yang menyatakan kegiatan literasi tidak berjalan secara kondusif. Selanjutnya dari komponen apakah siswa membawa buku untuk kegiatan literasi dari rumah, di sini peneliti menemukan ada 5 siswa yang membawa buku dari rumah untuk kegiatan literasi dan 10 siswa lainnya tidak membawa buku dari rumah untuk kegiatan literasi, adapun jika kegiatan literasi dimulai mereka menunggu dibagikan buku oleh guru untuk mereka baca, jika tidak dibagikan maka mereka tidak membaca. Dari komponen apakah tersedia media yang memadai untuk kegiatan literasi di sekolah, ditemukan semua siswa menyatakan bahwa mereka merasakan adanya ketersediaan media yang memadai untuk kegiatan literasi dari sekolah. Terakhir dari komponen apakah perpustakaan yang ada di sekolah cukup memadai untuk mendukung kegiatan literasi, disini peneliti menemukan ada 1 siswa yang menyatakan bahwa perpustakaan di sekolah itu memadai, sedangkan 14 siswa lainnya menyatakan perpustakaan yang tersedia tidak memadai untuk mendukung kegiatan literasi.

Berdasarkan hasil observasi siswa di atas, peneliti dapat menganalisis bahwa dilihat dari hasil wawancara bersama guru kelas IV, kepala sekolah dan observasi terhadap siswa kelas IV, proses pengelolaan gerakan literasi sekolah di SDN 1 Bungtiang sudah berjalan secara kondusif terutama dalam kegiatan satu buku satu minggu dan kegiatan minggu literasi telah dilaksanakan secara rutin di kelas IV, walaupun gerakan literasi di sekolah baru dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu namun di SDN 1 Bungtiang sudah berada pada tahap pengembangan. Karena telah didukung oleh beberapa fasilitas yang disediakan dari sekolah berupa buku cerita bergambar dan sudut baca di kelas IV, serta media-media yang mendukung kegiatan literasi di kelas IV sehingga dengan adanya fasilitas tersebut ditemukan banyak siswa yang sudah mampu membaca dan hanya sedikit siswa yang tidak lancar membaca, namun selain faktor pendukung, dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SDN 1 Bungtiang juga terdapat beberapa hambatan yang dihadapi guru kelas IV yaitu kesulitan dalam menemukan cara untuk mendampingi siswa yang masih belum bisa dan kurang lancar membaca. Faktor penghambat lainnya juga dikarenakan di SDN 1 Bungtiang tersebut perpustakaannya saat ini dalam kondisi rusak sehingga menjadi kendala untuk kegiatan literasi.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program GLS di SDN 1 Bungtiang sesuai dengan panduan yang diterbitkan Kemendikbud, namun dalam pelaksanaannya SDN 1 Bungtiang mengembangkan secara mandiri dikarenakan sekolah ini menerapkan kurikulum irisan yaitu kurikulum nasional K13, kurikulum karakter dan kurikulum program plus. Dalam pelaksanaan GLS ini terbagi menjadi 3 bagian yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. faktor pendukung yang ditemukan dalam proses pelaksanaan program GLS yaitu: sarana dan prasarana yang memadai yaitu: 1 unit perpustakaan, pojok baca, lingkungan yang literat, alokasi yang dana yang memadai, terjalin kerja sama dengan beberapa lembaga, pemanfaatan media. Faktor penghambat yang ditemukan dalam proses pelaksanaan program GLS yaitu: perbedaan kemampuan dan inisiatif SDM, kurangnya strategi pemusatan perhatian literasi terhadap peserta didik, penyelenggaraan kegiatan pendukung literasi yang tidak sesuai penjadwalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2017). Membudayakan literasi dengan program 6M di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 42-52.
- Budiharto, B., Triyono, T., & Suparman, S. (2018). Literasi Sekolah sebagai Upaya Penciptaan Masyarakat Pebelajar yang Berdampak pada Peningkatan Kualitas Pendidikan. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 5(2), 153-166.

- Faizah, Dewi Utami dkk. (2016). *Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud RI.
- Husna, Z. (2020). Pemanfaatan Pojok Baca Kelas Dalam Peningkatan Gerakan Literasi Sekolah. *Ecodynamika*, 3(2).
- Indrayani, R., & Hastuti, H. (2022). Implementasi Gerakan Literasi dalam Pembelajaran Sejarah di SMA N 1 Timpeh Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Kronologi*, 4(3), 299-310.
- Jiwandono, I. S., & Khairunisa, K. (2020). Pemanfaatan Nilai-Nilai Filosofis Punakawan Dalam Upaya Penguatan Karakter Mahasiswa. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 20(1).
- Kasim, H., Sabarudin, S., Mamonto, S. B., & Mokodongan, F. (2023). Analisis Manfaat Pojok Baca untuk Menanamkan Minat Baca Siswa Kelas IV SD Negeri Ringinsari. *FONDATLA*, 7(1), 169-177.
- Kurniawati, E.(2019). *Analisis pelaksanaan Kegiatan Literasi Sekolah Dalam Kegiatan Literasi Membaca Pada Peserta Didik Kelas II SD Muhammadiyah 9 Malang* (Doctoral dissertation Universty of Muhammadiyah Malang).
- Manurung, A. F., Asrin, A., & Jiwandono, I. S. (2022). Kemitraan Guru dan Orang Tua dalam Menciptakan Budaya Literasi Pada Kegiatan Pembelajaran Siswa Kelas V SDN 11 Sumbawa Besar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1512-1517.
- Naibaho, K. (2007). Menciptakan generasi literat melalui perpustakaan. *Visi Pustaka*, 9(3), 1-8.
- Pamungkas, B., Nur Amalia, S. S., & Teach, M. (2018). *Optimalisasi Fungsi Pojok Baca Di Kelas I SD Muhammadiyah Pangkalpinang Sebagai Penumbuhkenalkan Budaya Membaca* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Pohan, A. E. (2020). *Gerakan literasi Nasional : Literacy To School*. Pasuruan, Jawa Timur : CV. Penerbit Qiara Media.
- Rohiani, D. (2022). Kesulitan Fungsional Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Literasi Dasar Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Lombok Timur. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 53-64.
- Rusniasa, N. M., Dantes, N., & Suarni, N. K. (2021). Pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap minat baca dan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV sd negeri i penatih. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(1), 53-63.
- Siddiqi, H., Sudirman, S., & Turmuzi, M. (2021). Strategi Orang Tua Membimbing Anak Belajar dari Rumah pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(4), 638-643.
- Vita, N. I., & Zainal, M. A. (2020). Gerakan Literasi Membaca: Studi Fenomenologi tentang Gerakan Literasi Membaca Siswa SMA Negeri 2 Medan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 3(1), 41-47.